

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam Al-Qur'an seperti kaum 'Ad, Samud, madyan, dan Saba maupun yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak.<sup>1</sup>

Aqidah dan Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan. Tentang pendidikan akhlak ini lebih lanjut dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mengatakan bahwa "Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam".<sup>2</sup> Dengan demikian jelas bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya.

Pendidikan Aqidah dan akhlak merupakan masalah yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan agama terutama bentuk pendidikan Aqidah dan akhlak perlu diberikan, tidak hanya melalui ranah kognitif, tetapi juga melalui tahap penghayatan atau afektif serta pada ranah psikomotor sehingga kehidupan beragama dapat berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Era sekarang kalau kita melihat di negeri ini sangatlah memprihatinkan. Akhlak masyarakat terutama siswa sekolah semakin hari semakin merosot, sudah mulai pupus sikap tata karma di mata masyarakat, sopan santun mulai

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 37.

<sup>2</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers.2002.), 19.

diabaikan, antara tua dan muda sudah tiada beda, besar dan kecil sudah mulai hilang rasa hormat, hubungan antara siswa dan guru sudah mulai pudar, antara orangtua dan anak sudah kehilangan rasa hormat, tawuran terjadi dimana-mana, ini disebabkan karena merosotnya nilai afeksi atau nilai akhlak dan menjauhi akhlak Nabi Muhammad saw<sup>3</sup>. Dalam kitab hadits *Adabul Mufrod* ada hadits yang sangat masyhur dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"<sup>4</sup>

Artinya :“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”

Dalam konteks pendidikan dan mata pelajaran Aqidah Akhlak, siswa harus menghormati guru, karena guru adalah pengganti orangtua di sekolah atau institusi pendidikan, menghargai dan menghormati guru hamper sama dengan orangtua. Demikian jelasnya bahwa murid harus menghormati gurunya yang telah memberikan ilmu kepada murid.

Pekerjaan mengevaluasi mempunyai prosedur tersendiri meskipun perlu untuk ditekankan, bahwa pekerjaan mengevaluasi itu lebih tepat untuk dipandang sebagai suatu proses yang kontinu. Di dalam melaksanakan evaluasi proses pembelajaran terdapat beberapa tahap untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu dan untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode pendidikan diantaranya yaitu persiapan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan tindak lanjut.

Evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data, menganalisis dan

---

<sup>3</sup> Haderanie H.N., *Ilmu Ketuhanan : Ma'rifat, Musyadah, Mukasyafah, dan Mahabbah(4M)*, (Surabaya : Nur Ilmu), 184.

<sup>4</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari , *Al-adabul Mufrod*, (Al-Mathba'ah As-salafiyah), 78

membuat interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain itu, evaluator juga harus melakukan pengaturan terhadap evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan.

Ranah Afektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berbagai perilaku yang berkaitan dengan perasaan, sedangkan menurut buku dari Mulyadi yang berjudul “*Evaluasi Pendidikan*” adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe balajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan sekelas, dan hubungan sosial.<sup>5</sup> Ranah Afektif ini oleh Krathwohl (1974) dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu : (1) *receiving* /menerima (2) *responding*/menanggapi atau partisipasi (3) *valuing*/menilai (4) *organization*/mengatur atau mengorganisasikan (5) *characterization by a value or value complex*/ karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.<sup>6</sup>

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Pertanyaan afektif tidak menuntut jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap, dan internalisasi nilai.

Hubungannya dengan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Aliyah, maka evaluasi ranah afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di ruang kelas, yang berorientasi pada perilaku siswa sehari-hari sebagai pengalaman nilai-nilai agama. Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian utama penilaian mata pelajaran Aqidah akhlak. Aspek afektif yang perlu dinilai meliputi sopan santun siswa kepada guru,

---

<sup>5</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), 5.

<sup>6</sup> Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada , 2012), 54.

kepada orang tua, keluarga, teman dan orang yang lebih tua dirumah atau di masyarakat.

Evaluasi afektif sangat penting dalam pembelajaran untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terekam pada siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui penyebab adanya kesenjangan pengetahuan dan sikap siswa, serta bagaimana pelaksanaan teknik evaluasi afektif mata pelajaran Aqidah akhlak yang ada di MA Darul Falah khususnya kelas X tahun ajaran 2019/2020. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan pertimbangan sekolah tersebut sangat memperhatikan terhadap perkembangan budi pekerti.

Orientasi dalam pembelajaran aspek afektif sangat diperhatikan dengan dimasukkannya program ngaji (Takahusus) yaitu kegiatan keagamaan yang meliputi mengaji (tadarus), berwudhu, Asmaul Husna, Khitobiyah, shalat dhuha, hafalan. Program ini dievaluasi dalam bentuk laporan secara deskriptif, Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian utama penilaian mata pelajaran meliputi sopan santun siswa kepada guru, karyawan dengan teman sekolah, dan sopan santun siswa kepada orang tua, keluarga, teman dan orang yang lebih tua di rumah atau di masyarakat.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang apa saja implementasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah akhlak dengan judul, "*Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati Tahun Pelajaran 2019/2020*".

## **B. Fokus Penelitian**

Penulis akan meneliti tentang unsur-unsur yang menjadikan adanya kesenjangan pengetahuan (kognisi) dengan sikap (afeksi) yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati. Unsur-unsur yang penulis maksudkan adalah sistem pelaksanaan evaluasi ranah afektif pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas,maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan kognitif dan afektif siswa pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati?
2. Bagaimana teknik pelaksanaan evaluasi ranah afektif Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati?

**D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas ,maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kognitif dan afektif siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan teknik evaluasi ranah afektif pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati

**E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan penguasaan Kognitif dan Afektif Siswa serta sistem Evaluasi Afektif pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati
2. Menjadi masukan untuk melihat realita dalam hal meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan agama islam,khususnya evaluasi ranah Afektif.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai pengembangan hal positif dalam membangun pendidikan islam dan juga dalam bidang pengembangan ilmu pendidikan islam.
4. Menambah wawasan,pengalaman dan cakrawala pendidikan bagi penulis.